

HASIL INVESTIGASI DAN MONITORING SCHISTOSOMIASIS DI DANAU LINDU DAN LEMBAH NAPU, SULAWESI TENGAH TAHUN 1992-1996

Oleh: Drh. Effendi
(Seksi Parasitologi BPPH VII U. Pandang)

I. PENDAHULUAN

Daerah Lembah Napu dan Danau Lindu merupakan daerah yang relatif terbelakang, terisolasi dan merupakan satu-satunya wilayah Indonesia yang dihinggapi penyakit Schistosomiasis. Sejak mulai ditanganinya wilayah tersebut tahun 1989 oleh beberapa Instansi terkait telah banyak kemajuan yang dicapai baik dalam peningkatan pengetahuan masyarakat, produktivitas, sehingga tingkat kesejahteraan sosial masyarakat juga mengalami peningkatan terutama terlihat di daerah Lembah Napu, dan tingkat prevalensi Schistosomiasis pada manusia juga mulai menunjukkan penurunan. Penanganan terhadap ternak dimulai sejak tahun 1992 oleh Dinas Peternakan Dati I Sulawesi Tengah bekerja sama dengan BPPH Wil.VII Ujung Pandang.

Walaupun berbagai kemajuan sebagai hasil pembangunan dari berbagai sektor telah dicapai, namun kondisi sosial ekonomi penduduk kedua wilayah tersebut masih tergolong tertinggal bila dibandingkan dengan wilayah lainnya. Prevalensi schistosomiasis pada hewan/ternak bervariasi sesuai dengan intensitas pengolahan lahan di daerah tersebut serta banyaknya hewan liar di hutan dan rawa terutama tikus dan babi hutan.

Penyebab utama penyakit Schistosomiasis adalah manusia dan hewan/ternak. Selain sebagai induk semang dari cacing Schistosoma, hewan/ternak juga merupakan reservoir (hewan tersebut tidak menderita sakit akan tetapi merupakan sumber penularan penyakit).

II. MASALAH YANG ADA

Berbagai masalah yang ada di daerah endemis tersebut adalah :

1. Lokasi daerah tersebut sangat terpencil atau terisolasi dan belum ada jalan untuk kendaraan roda 2 atau yang menghubungkan daerah tersebut dengan daerah lain yang sudah lebih maju terutama di daerah Danau Lindu.
2. Faktor lingkungan yang kurang baik terutama sistem irigasi sawahnya, pemukiman penduduk yang kurang sehat, MCK masih jarang dan MCK bantuan yang sudah ada sebagian kecil saja yang dimanfaatkan, belum tersedianya air bersih.
3. Faktor lahan yang masih berupa rawa-rawa dan hanya sebagian hasil yang sudah digarap menjadi lahan sawah dan perkebunan kopi sehingga memungkinkan keong dan larva cacing Schistosoma berkembang biak lebih cepat.
4. Faktor sistem pemeliharaan hewan ternak secara ekstensif dan masih banyaknya hewan liar (tikus, babi hutan) sehingga resiko penyebaran penyakit lebih besar bila dibandingkan penyebaran penyakit oleh manusia.

III. SITUASI GEOGRAFIS DAN SOSIAL EKONOMI

Di Indonesia, penyakit Schistosomiasis hingga saat ini masih terbatas di daerah Danau Lindu Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala dan Dataran Napu (Besoa) Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah.

1. Danau Lindu

Berada di sebelah selatan kota Palu, berjarak 87 km, 17 km dapat ditempuh dengan kuda atau jalan kaki selama $\pm$ 6 jam, terdiri dari 4 desa seluas 60 km² yang berada di sekitar danau. Desa-desa tersebut terletak pada ketinggian 900 m di atas permukaan laut. Populasi sebanyak 3.279 jiwa (1.162 kk), dengan mata pencaharian utama sebagai petani. Populasi hewan ternak terdiri dari 187 ekor sapi, 414 ekor kerbau, 332 ekor kuda, 594 ekor babi dan 331 ekor anjing (tahun 1993).

2. Dataran Napu

Berada di sebelah Tenggara kota Palu, berjarak 115 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda 2 atau roda 4, terdiri dari 12 desa, terletak pada ketinggian 1200 m di atas permukaan laut, dikelilingi hutan produktif dan hutan lindung Tanah Nasional Lore Lindu. Populasi sebanyak 10.020 jiwa (2.036 kk). Populasi ternak terdiri dari 6467 ekor sapi, 764 ekor kerbau, 324 ekor kuda, 595 ekor babi dan 698 ekor anjing (tahun 1992).

IV. KEGIATAN YANG DILAKSANAKAN

Mengingat hewan ternak cukup potensial dalam menularkan penyakit tersebut, maka sejak tahun 1992 s/d 1996 Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang bekerja sama dengan Instansi terkait yaitu Dinas Peternakan Dati I, Dinas Kesehatan Dati I Sulawesi Tengah telah mengadakan survei dan monitoring terhadap penyakit tersebut.

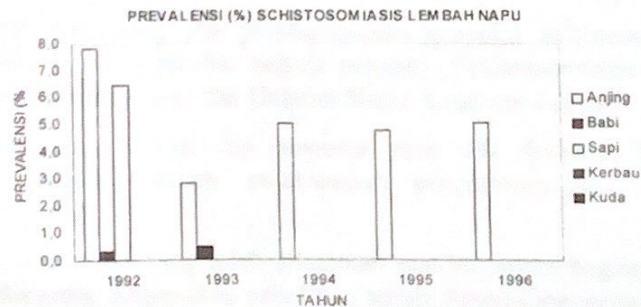
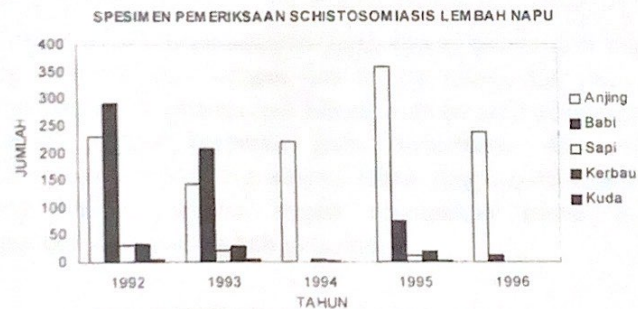
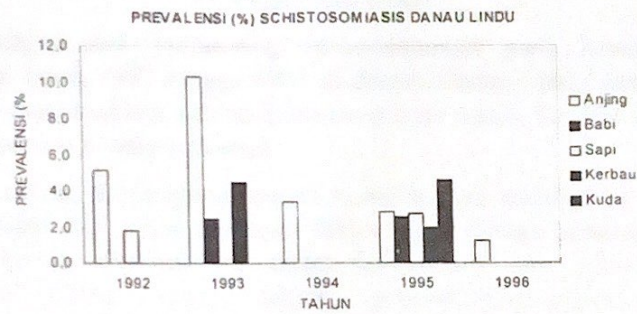
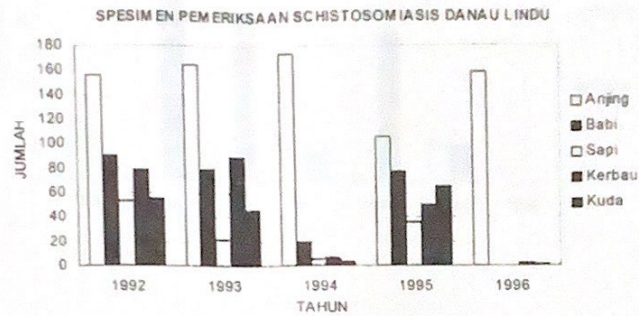
Kegiatan-kegiatan tersebut diarahkan untuk mengupayakan pemutusan rantai penularan terutama yang berasal dari hewan ternak dengan jalan menurunkan angka infeksi pada hewan ternak.

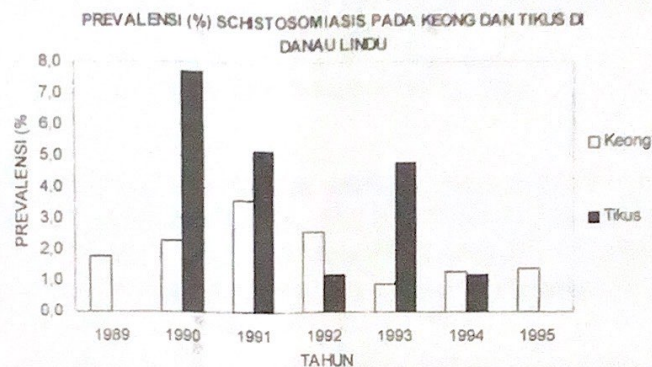
Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi:

1. Investigasi dan Monitoring penyakit
Kegiatan Investigasi dan Monitoring penyakit Schistosoma dengan mengambil sampel berupa kotoran hewan ternak kemudian diperiksa di laboratorium Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang.
2. Pemeriksaan Tikus dan Keong
Tikus dan Keong diambil dari daerah fokus penyakit yang tersebar di daerah tersebut.
3. Pengobatan terhadap hewan ternak
Pemeriksaan obat prazikwantec terhadap hewan ternak sapi, kerbau, kuda, babi dan anjing yang dilaksanakan oleh Dinas Peternakan Dati I Sulawesi Tengah bekerja sama dengan Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang.

V. HASIL INVESTIGASI DAN MONITORING

Hasil kegiatan telah dievaluasi selama 5 (lima) tahun, sejak tahun 1992 s/d 1996 terlihat pada grafik-grafik berikut:





VI. PEMBAHASAN

Dari hasil Investigasi dan Monitoring Schistosomiasis pada hewan ternak yang dilaksanakan sejak tahun 1992 hingga 1996 di daerah Danau Lindu dan Lembah Napu, Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa Schistosomiasis masih bersifat endemis dengan angka prevalensi pertahun yang bervariasi.

Daur hidup dari cacing *Schistosoma* sangat kompleks dan melibatkan manusia/ternak, siput serta dukungan dari alam. Berbagai faktor yang diduga sebagai penyebab dari kejadian yang bersifat endemis ini antara lain faktor cara pemeliharaan hewan ternak/keberadaan hewan liar, faktor geografis/lingkungan serta faktor pendidikan/kesadaran dari penduduk.

Pencemaran lingkungan oleh limbah/kotoran yang terjadi akibat dari cara pemeliharaan hewan ternak yang ekstensif, keberadaan hewan liar (tikus dan babi hutan), kurang dimanfaatkannya fasilitas MCK (mandi cuci kakus) oleh penduduk setempat, serta kurang tersedianya air bersih sangat berperan pada penyebaran dan penularan cacing *Schistosoma*. Faktor geografis misalnya adanya lahan yang masih kosong berupa rawa-rawa serta kurang baiknya sistem irigasi merupakan faktor pendukung bagi berkembangnya siput penyebar cacing *Schistosoma*.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Hasil Investigasi monitoring dan pemberantasan penyakit Schistosomiasis selama lima tahun (1992 - 1996) terlihat bahwa penyakit Schistosomiasis masih bersifat endemis di daerah Danau Lindu dan Dataran Napu, Sulawesi Tengah.
2. Berbagai faktor alam, hewan dan manusia yang ada di daerah tersebut masih merupakan penghambat dalam pelaksanaan program-program pemberantasan penyakit Schistosomiasis.
3. Mengingat berbagai upaya yang telah dilakukan saat ini belum begitu menampakkan hasil nyata, maka perlu diupayakan penelitian secara khusus mengenai penelitian dan penggunaan hewan predator siput, misalnya dengan pemeliharaan itik/bebek.